

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Tionghoa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Saat ini jumlah suku Tionghoa di Indonesia mencapai 3,7% dari penduduk Indonesia (nikodemusyudhosulistyo.wordpress.com). Orang Tionghoa pada mulanya datang ke Indonesia dengan membawa serta kebudayaan dan nilai-nilai. Kebudayaan yang dibawa orang Tionghoa ke Indonesia antara lain berupa perayaan adat istiadat dan keagamaan, seperti perayaan *Imlek*, *Cap Go Meh*, Sembahyang Bacang, Perayaan Kue Bulan. Nilai-nilai yang dibawa oleh orang Tionghoa ke Indonesia dikenal sebagai *Chinese Values*, seperti berbakti kepada orang tua, bekerja keras, dan toleransi terhadap sesama (Bond, dalam Matthews, 2000)

Hasil Konferensi Meja Bundar Tahun 1949 pasal 3 menyatakan bahwa orang Cina dan Arab yang lahir di Indonesia atau sedikitnya enam bulan bertempat tinggal di wilayah RI dan dalam waktu dua tahun sesudah tanggal 27 Desember 1949 menyatakan memilih menjadi warga negara Indonesia. Dampak Konferensi Meja Bundar 1949, etnis Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu Tionghoa *Totok* dan Tionghoa Peranakan. Istilah *Totok* diberikan kepada etnis Tionghoa yang lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sedangkan istilah Tionghoa Peranakan diberikan kepada orang Tionghoa yang segala perbuatannya kurang menonjolkan kekhasannya sebagai

orang Tionghoa (Coppel, 1994: 33). Terbaginya etnis Tionghoa menjadi dua kelompok berpengaruh terhadap dipilihnya agama Katolik sebagai kesadaran adanya konflik budaya karena mereka sudah melepaskan diri dari Cina.

Pemerintahan Presiden Soeharto, pada masa pemerintahannya telah menetapkan beberapa kebijakan yang mengatur warga Tionghoa di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah ketetapan No. XXXII/MPRS/1966 menetapkan pembatasan pers dalam bahasa asing bukan huruf latin (misalnya Tionghoa) hanya dimungkinkan satu penerbitan oleh pemerintah, INPRES No. 14 Tahun 1967 mengenai larangan pelaksanaan kebudayaan Tionghoa secara besar-besaran, dan penutupan semua sekolah berbahasa Tionghoa (Tan, 1999). Ketiga kebijakan pemerintah tersebut memberikan dampak terkikisnya kebudayaan dan nilai-nilai Tionghoa bagi keturunan Tionghoa yang masih menetap di Indonesia.

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, beliau mengeluarkan Keppres No 6/2000 yang isinya mengenai pencabutan instruksi presiden no 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Pada tahun 2003, Presiden Megawati menetapkan *Imlek* sebagai hari libur nasional. Kedua kebijakan tersebut memberikan pengaruh terhadap penghayatan *value* (nilai) pada etnis Tionghoa di Indonesia yaitu *value* melakukan ritual dan menghormati tradisi Tionghoa.

Dampak keputusan pemerintah mengenai pencabutan larangan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina, serta dijadikannya *Imlek* sebagai hari libur nasional juga dirasakan oleh warga Tionghoa yang tinggal di Kota Purwakarta. Warga keturunan Tionghoa di Purwakarta yang tergabung dalam Yayasan “X”

mulai berani untuk merayakan perayaan Tionghoa secara terbuka, seperti perayaan *Imlek*. *Imlek* merupakan perayaan tahun baru Cina, yang awalnya merupakan perayaan untuk menyambut pergantian musim di Cina. *Imlek* biasanya dirayakan dengan menyalakan kembang api, melakukan aktrasi *Barongsai* di depan Kelenteng dan memasang atribut *Imlek*. Hal tersebut memberikan dampak memperkuat penghayatan *value* bagi warga keturunan Tionghoa Purwakarta untuk melakukan ritual dan menghormati tradisi Tionghoa.

Yayasan “X” Kota Purwakarta merupakan sebuah yayasan yang memiliki tujuan untuk menjaga keutuhan tradisi dan nilai-nilai Tionghoa. Hal tersebut diungkapkan oleh Thio Seng Taw, Mantan Ketua Penyelenggaraan Agama Budha dan Tradisi Tionghoa, menurutnya Yayasan “X” merupakan suatu wadah untuk menjaga agar tradisi-tradisi Tionghoa tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam perannya menjaga keutuhan tradisi dan nilai-nilai Tionghoa, Yayasan “X” menyelenggarakan upacara-upacara adat Tionghoa dan mengundang warga Tionghoa yang termasuk di dalam anggota Yayasan “X” untuk hadir, melestarikan tarian Barongsai. Keberadaan Yayasan “X” untuk melestarikan kebudayaan Tionghoa dapat meningkatkan derajat kepentingan Chinese Values warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Purwakarta khususnya *values* melakukan ritual sosial keagamaan dan upacara sesuai tradisi Tionghoa dan memegang teguh tradisi Tionghoa.

Yayasan “X” membantu warga keturunan Tionghoa di Purwakarta untuk mendapatkan informasi mengenai berita pernikahan dan kematian anggotanya, sehingga hampir seluruh anggota Yayasan “X” yang mendapatkan informasi

tersebut dapat hadir. Kegiatan menyebarkan informasi yang dilakukan oleh Yayasan “X” mencerminkan *Chinese Values*, yaitu *values* bertoleransi terhadap orang lain, hidup harmonis, dan solid dengan orang lain.

Yayasan “X” juga memiliki kegiatan untuk merayakan Ceng Beng dan Sembahyang Rebutan. *Ceng Beng* adalah sembahyang kepada nenek moyang setiap tanggal tiga bulan tiga tahun *Imlek* untuk bersembahyang dan menghormati leluhur yang telah meninggal. Sembahyang Rebutan dilaksanakan untuk memberi makan kepada roh-roh yang kelaparan. Melaksanakan *Ceng Beng* dan Sembahyang Rebutan dapat meningkatkan *Chinese Values* pada diri masyarakat Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta, khususnya *values* berbakti kepada orang tua, melakukan ritual sosial keagamaan dan upacara sesuai tradisi Tionghoa, dan menghormati tradisi Tionghoa.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan Juli 2011 di Kota Purwakarta terhadap 15 orang warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa banyak orang Tionghoa yang masih melakukan tradisi dan budaya Tionghoa, diperoleh hasil 13 orang (86,66%) masih menjalankan tradisi Tionghoa dan 2 orang (13,33%) sudah tidak menjalankan tradisi Tionghoa sama sekali. Dari 13 orang Tionghoa yang beragama Katolik di Kota Purwakarta yang masih menjalankan tradisi, diperoleh gambaran 7 orang (53,84%) mengaku masih menjalankan tradisi mempersiapkan meja sembahyang leluhur seperti pada saat sembahyang *Imlek* dan *Ceng Beng*, meskipun mereka kurang mengerti makna yang dimaksud dari tradisi mempersiapkan meja sembahyang tersebut. Sebanyak 4 orang (30,76%) mengaku

masih mengikuti setiap tradisi Tionghoa seperti *Imlek*, *Ceng Beng*, Perayaan Onda, yang telah dipersiapkan oleh orang tua maupun saudara mereka. Sebanyak 2 orang (15,38%) mengaku hanya merayakan perayaan besar saja seperti *Imlek* dengan membagikan *angpao* kepada kerabat yang usianya lebih muda dan *Ceng Beng*. Berdasarkan hasil survei diatas, maka sapat disimpulkan bahwa sebagian besar warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta masih melaksanakan *Chienese Values* yaitu *values* menjalankan upacara sesuai tradisi Tionghoa.

Masuknya agama Katolik di dalam kehidupan warga keturunan Tionghoa mempengaruhi Chinese Values yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik. Tidak adanya larangan yang pasti mengenai boleh atau tidak diperbolehkannya warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik untuk melaksanakan upacara dan tradisi Tionghoa menimbulkan kebingungan. Sebagian menganggap bahwa melaksanakan upacara dan tradisi Tionghoa setelah masuk ke dalam agama Katolik merupakan suatu dosa atau kesalahan, sebagian lainnya menganggap bahwa hal tersebut bukan merupakan dosa atau kesalahan selama tetap berpegang kepada Tuhan Yesus.

Warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta memiliki *Chinese Values* dan *Catholic Values*. *Chinese Values* dan *Catholic Values* ada yang sejalan dan ada pula yang tidak sejalan. *Chinese Values* yang sejalan dengan *Catholic Values* akan dapat meningkatkan derajat kepentingan *Chinese Values* yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa di Yayasan “X” Kota Purwakarta. Namun, *Chinese Values* yang tidak sejalan dengan

Catholic Values akan dapat menurunkan derajat *Chinese Values*. *Chinese Values* (nilai-nilai Tionghoa) yang sejalan dengan *Catholic Values* (nilai-nilai Katolik) di antaranya ialah nilai untuk menghormati orang tua dan di dalam *Catholic Values* terdapat penghormatan kepada Bunda Maria sebagai Bunda Kristus. Dalam *Chinese Values* terdapat nilai untuk solidaritas terhadap sesama dan di dalam *Catholic Values* terdapat perintah untuk mencintai sesama manusia. Dalam *Chinese Values* terdapat nilai untuk menjaga kesucian pada wanita dan pada *Catholic Values* terdapat nilai untuk tidak berzinah. Akan tetapi *Chinese Values* ada pula yang tidak sejalan dengan *Catholic Values*. Beberapa *Chinese Values* yang dianggap bertentangan dengan *Catholic Values* diantaranya melakukan ritual sosial keagamaan dan upacara sesuai tradisi Tionghoa, melakukan timbal balik dan membalas budi jika mendapatkan pertolongan atau hadiah dari orang lain, menata hubungan berdasarkan status dari yang tinggi sampai yang rendah dan memberikan perlakuan yang berbeda bagi orang yang berbeda posisinya, cinta kepada tanah leluhur (Tionghoa), membalas kebaikan dengan kebaikan dan membalas dendam jika mendapatkan kejahatan, memegang teguh tradisi Tionghoa, ingin menimbulkan kesan baik, menghormati tradisi Tionghoa. *Chinese Values* yang sejalan dengan *Catholic Values* dapat meningkatkan derajat kepentingan *Chinese Values*, sedangkan apabila *Catholic Values* yang tidak sejalan dengan *Chinese Values* maka akan menurunkan derajat *Chinese Values* yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta.

Chinese Values yang tidak sejalan dengan *Catholic Values* membuat warga Keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta menjadi bingung. Kebingungan yang dirasakan warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik adalah apabila mereka tidak menjalankan tradisi Tionghoa seperti yang diajarkan oleh orang tua maka mereka akan merasa bersalah kepada leluhur sedangkan bila menjalankan tradisi Tionghoa, beberapa tradisi bertentangan dengan *Catholic Values* yang dianutnya, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu warga keturunan Tionghoa dalam wawancara. Seperti contohnya apabila ia tidak menaruh meja abu di dalam rumah, ia akan dianggap tidak menghormati orang tua dan leluhur. Namun apabila ia menaruh meja abu di rumah, hal tersebut menandakan bahwa ia percaya kepada jenazah atau leluhur yang akan melindungi mereka dan hal ini bertentangan dengan *Catholic Values* yang meyakini bahwa keselamatan hanya datang dari Tuhan. Dengan menaruh meja abu di rumah, ia telah menjalankan *value* berbakti kepada orang tua. Maka *Chinese Values* yang dimiliki orang tersebut akan naik.

Kebingungan juga dirasakan pada saat warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik melakukan sembahyang di meja sembahyang menjelang hari raya *Ceng Beng* dan Sembahyang Rebutan. Warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta diajarkan oleh orang tua mereka untuk berdoa menghormati leluhur yang sudah meninggal dengan menyiapkan meja sembahyang, menyiapkan makanan untuk leluhur dan berdoa menggunakan Hio. Menghormati leluhur, terutama orang tua yang sudah meninggal dapat meningkatkan *Chinese Values* yang dimiliki oleh warga

keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta. Tetapi menyiapkan meja sembahyang, menyiapkan makanan untuk arwah leluhur yang telah meninggal dan berdoa kepada leluhur dengan menggunakan hio tidak sejalan dengan *Catholic Values*. *Catholic Values* mengharuskan umatnya untuk tidak menyembah berhala dan berdoa hanya kepada Tuhan. Menyembah berhala yang dimaksud adalah apabila dalam berdoa di depan meja sembahyang, tidak ditujukan kepada Tuhan tetapi kepada arwah leluhur agar mendapatkan berkah. *Values* yang tidak sejalan tersebut dapat menurunkan derajat kepentingan *Chinese Values* yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta, khususnya *values* berbakti kepada orang tua, melakukan upacara sesuai tradisi Tionghoa dan menghormati tradisi Tionghoa.

Dalam melaksanakan upacara dan tradisi Tionghoa seperti *Imlek*, *Ceng Beng* dan Sembahyang Rebutan, warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” selalu berusaha untuk merayakan perayaan tersebut dengan meriah tetapi tidak terlalu mewah. Misalnya pada saat *Imlek*, upacara diadakan dengan sederhana dan dmeriahkan hanya dengan tarian *Barongsai* dan menyalakan kembang api pada malam pergantian tahun. Hal tersebut sesuai dengan salah satu *Chinese Values* yaitu hemat. Selain itu, keadaan mereka sebagai warga minoritas di Kota Purwakarta menjadikan mereka harus toleransi juga terhadap orang lain yang tidak ikut merayakan. Sikap untuk toleransi terhadap orang lain tersebut mencerminkan *Chinese Values* yaitu menyesuaikan dengan lingkungan dan situasi dan solider dengan orang lain dan stabilitas dalam hidup

dan memiliki ketenangan dalam bersikap dan berperilaku, dan hidup harmonis dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.

Warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta melakukan *Chinese Values* melakukan timbal balik dan membalas budi jika mendapatkan pertolongan atau hadiah dari orang lain. Sudah menjadi tradisi yang diajarkan oleh orang tua mereka, apabila mereka mendapatkan hadiah dari orang lain, misalkan hadiah atas kelahiran seorang anak, maka pada saat orang yang memberi hadiah tersebut juga memiliki keturunan maka akan dibalas dengan memberikan hadiah. Tindakan tersebut dapat meningkatkan *values* yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa di Yayasan “X” serta menjaga kekompakan.

Warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta sebagian besar membuka usaha. Dengan membuka usaha sendiri, mereka sudah meningkatkan derajat *Chinese Values* yaitu rajin bekerja, keuletan, memiliki pemikiran sendiri dan mengembangkan pemikiran tersebut, dan memiliki kekayaan. Dalam menjalankan usaha tersebut, mereka ada yang memiliki beberapa orang pegawai. Cara mereka memperlakukan pegawainya dengan tetap menjaga hubungan antara pemilik usaha dengan pegawai. Hal tersebut menunjukkan tetap terjaganya *value* menata hubungan berdasarkan status dari yang tinggi sampai yang rendah dan memberikan perlakuan yang berbeda bagi orang yang berbeda posisinya. Beberapa dari pemilik usaha tersebut tetap menjaga hubungan dengan pegawainya, misalnya pada saat bulan puasa beberapa diantara pemilik toko memberikan jam pulang lebih awal kepada pegawainya.

Tindakan tersebut mencerminkan *Chinese Values* kebaikan hati yang tetap didampingi oleh ketegasan dan wibawa, solider terhadap orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi.

Chinese Values yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta ada yang sejalan dan dan tidak sejalan dengan *Catholic Values*. Menurut warga warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta, kadang mereka mengalami situasi dimana antara *Chinese Values* dan *Catholic Values* tidak sejalan. Cara mereka mengatasinya adalah dengan memilih menjalankan salah satunya. Dengan adanya *Chinese Values* yang sejalan dan tidak sejalan dengan *Catholic Values* membuat *Chinese Values* yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta memiliki derajat yang berbeda-beda di setiap *valuenya*. Akan terdapat *value* yang menjadi sangat penting, penting, dan kurang penting.

Warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik yang memiliki orang tua dan saudara kandung yang juga beragama Katolik memungkinkan warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik memiliki *Chinese Values* yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik yang tidak memiliki orang tua atau saudara sekandung yang tidak beragama Katolik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa gambaran *Chinese Values* warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah seperti apa gambaran *Chinese Values* pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” kota Purwakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran mengenai *Chinese Values* warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” kota Purwakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hirarki *Chinese Values* warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta dan adanya keterkaitan antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan *Chinese Values*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang memiliki keinginan untuk meneliti *Chinese Values*.

- Memberi sumbangan pengetahuan bagi bidang ilmu Psikologi (khususnya Psikologi Lintas Budaya) mengenai gambaran *Chinese Values* pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” kota Purwakarta.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi bagi warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik mengenai *Chinese Values* dalam dirinya yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menentukan sikap yang tepat dalam menjalankan nilai-nilai Tionghoa yang selaras dengan nilai-nilai Katolik dan melestarikan budaya Tionghoa di Kota Purwakarta.
- Memberikan informasi bagi pengurus yayasan “X” untuk dimanfaatkan dalam membuat kebijakan bagi penyusunan program pelestarian tradisi dan nilai-nilai Tionghoa agar tidak berkonflik dengan nilai-nilai dan budaya lain, khususnya nilai dan budaya Katolik.

1.5 Kerangka Pikir

Pada mulanya, orang Tionghoa datang ke Indonesia dengan membawa kebudayaan dan nilai-nilai. Kebudayaan dan nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun menurun dari orang tua kepada keturunan mereka. Nilai-nilai tersebut disebut sebagai *Chinese Values*. *Chinese Values* yang dianut oleh etnis Tionghoa bersifat universal, bersumber dari *Confucian* (Hofstede, 1991). *Chinese Values* yang dimiliki oleh etnis Tionghoa terdiri dari 40 *values*, yaitu : Berbakti kepada

orang tua (patuh kepada orang tua, menghormati orang tua, menghormati dan menghargai leluhur yang telah meninggal, menafkahi dan menghidupi orang tua); rajin bekerja; bertoleransi terhadap orang lain; hidup harmonis; rendah hati, dirak sombong; setia kepada atasan, jujur; melakukan ritual sosial keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa; melakukan timbal balik dan membalas budi jika mendapatkan pertolongan atau hadiah dari orang lain; kebaikan hati; mencapai pengetahuan yang tinggi; solider terhadap orang lain, kompak, bersatu; moderat; memiliki pemikiran sendiri dan mengembangkan pemikiran tersebut; menata hubungan berdasarkan status dari yang tinggi sampai yang rendah dan memberikan perlakuan yang berbeda posisinya; memiliki rasa kebenaran; kebaikan hati yang tetap didampingi oleh ketegasan, otoritas, dan wibawa; tidak mementingkan persaingan dengan orang lain; tenang, mantap, tidak panik dalam menghadapi masalah, tidak ceroboh; tidak korupsi; cinta kepada tanah leluhur (Tiongkok); kesungguhan, tulus hati; menjaga diri agar tetap bersih, luhur, murni; hemat; kegigihan; sabar; membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan; merasa kebudayaan sendiri (Tionghoa) sebagai yang lebih unggul; menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi; berhati-hati; dapat dipercaya; tahu malu; mempunyai sopan santun; puas dengan posisi atau keadaan yang dimiliki sekarang; konservatif, memegang teguh tradisi Tionghoa; ingin menimbulkan kesan baik, jaga *image*, jaga gengsi; menghargai persahabatan; menjaga keperawanan dan kesucian pada wanita; tidak banyak keinginan, tidak banyak permintaan, tidak mengikuti keduniawian; menghormati tradisi Tionghoa; memiliki kekayaan. (Bond, 1987)

Chinese Values yang dimiliki oleh orang Tionghoa diwariskan kepada keturunan mereka. *Chinese Values* diwariskan kepada keturunan mereka dalam bentuk tradisi dan nilai-nilai. *Values* adalah *belief* mengenai tujuan yang diinginkan yang mengarahkan perilaku spesifik (Schwartz & Bilsky, 1990; Schwartz, 1992), sehingga dapat memberikan pengarahan yang kuat dalam proses kognitif seseorang (Schwarz, 1992). Schwartz dan Bilsky menemukan lima ciri *values* yaitu *values* merupakan sebuah konsep atau *belief*; merupakan suatu kondisi akhir yang diinginkan; mengarah pada suatu situasi spesifik; memandu evaluasi terhadap orang-orang, perilaku, dan kejadian; dan tersusun dalam derajat kepentingan yang berbeda-beda (Schwarz & Bilsky, 1990, dalam Berry, 1997)

Warga keturunan Tionghoa khususnya warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta dalam bermasyarakat berbaur dengan berbagai etnis dari suku non Tionghoa. Berbaurnya masyarakat Tionghoa dan masyarakat non Tionghoa memberikan dampak terjadinya enkulturasi dan akulturasi. Enkulturasi sebagai suatu perubahan yang merupakan hasil kontak langsung individu dengan budaya aslinya. Warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik mengalami enkulturasi dengan budaya aslinya yaitu budaya Tionghoa, belajar untuk melakukan hal-hal yang dianggap penting oleh budaya Tionghoa seperti menghormati leluhur, berbakti kepada orang tua, melalui proses mempelajari budaya tersebut. Dalam proses enkulturasi, warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik mendapatkan pengaruh dari orang tua (*vertical transmission*), orang dewasa lain (*oblique transmission*) dan teman sebaya (*horizontal transmission*). *Chinese Values* dari orang-orang tersebut akan diterima

dan diinternalisasikan oleh warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik. Proses enkulturasi yang berhasil pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Yayasan “X” Kota Purwakarta, menjadi pribadi yang kompeten di dalam budaya Tionghoa. Mereka akan mampu untuk melakukan ritual keagamaan dan kepercayaan Tionghoa, dan menjalankan *Chinese Values*. Akulturasi terjadi ketika sekelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda mengalami kontak langsung secara terus-menerus, yang menghasilkan perubahan dalam pola budaya asli pada salah satu atau kedua kelompok (Herskovits, 1938). Warga keturunan Tionghoa mengalami akulturasi melalui interaksinya dengan orang-orang yang berasal dari agama Katolik, sehingga dapat memengaruhi struktur *value system* dan derajat kepentingan *Chinese Values* yang dimilikinya.

Sosialisasi dilakukan melalui proses pembelajaran dan pembentukan individu yang disengaja sehingga pada akhirnya akan menimbulkan perilaku yang sesuai dengan budaya setempat. Ketika transmisi budaya dari orang-orang yang memiliki etnis yang sama dengan warga keturunan Tionghoa dilakukan secara sengaja dan terencana, berarti terjadi proses sosialisasi yaitu pembentukan yang sesuai dengan budaya Tionghoa. Resosialisasi terjadi ketika proses perubahan perilaku individu melalui proses pengajaran datang dari luar individu itu sendiri.

Terdapat tiga cara dalam mentransmisikan budaya yaitu *vertical transmission* yang berasal dari orang tua, *horizontal transmission* yang berasal dari teman sebaya dan *oblique transmission* yang berasal dari orang dewasa lain atau institusi tertentu. Ketiga transmisi tersebut dibagi ke dalam tiga hirarki, yaitu sangat penting, penting, dan kurang penting. Sangat penting yaitu ketika *value*

tersebut dihayati dan dilakukan, penting yaitu ketika *value* tersebut dihayati namun tidak dilakukan, dan kurang penting yaitu ketika *value* tersebut tidak dihayati dan tidak dilakukan.

Dalam *vertical transmission* (transmisi vertikal), orang tua mentransmisikan nilai budaya, kemampuan, *belief*, dan motif kepada keturunan mereka. Warga Keturunan Tionghoa yang beragama Katolik belajar untuk menginternalisasi nilai tertentu melalui interaksinya dengan orang tuanya. Contohnya, orang tua Tionghoa yang mengajarkan anaknya nilai untuk menghormati leluhur dengan menaruh meja abu di rumah, anak tersebut akan menginternalisasikan bahwa menjalankan *value* menghormati leluhur merupakan suatu *value* yang penting.

Dalam *horizontal transmission* (transmisi horisontal), individu belajar dari interaksi sehari-hari yang dilakukannya dengan teman sebaya dalam masa perkembangannya dari lahir hingga dewasa. Warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta yang banyak mengalami kontak dengan teman sebaya yang berasal dari etnis Tionghoa pada umumnya akan memiliki derajat kepentingan *Chinese Values* yang sangat penting dibandingkan dengan warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta yang banyak mengalami kontak dengan teman sebaya yang berasal dari etnis lain.

Dalam *oblique transmission* (transmisi diagonal), terjadi proses belajar dalam diri individu dari orang dewasa lain dan institusi, baik yang berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain. Proses tersebut dapat terjadi dengan kerabat, tetangga, ataupun guru di sekolah. Warga keturunan Tionghoa yang

beragama Katolik di Purwakarta yang banyak berinteraksi dengan kerabat, tetangga, maupun guru keturunan Tionghoa, memungkinkan *Chinese Values* yang dimiliki warga keturunan Tionghoa beragama Katolik tersebut akan menjadi penting. Sebaliknya apabila kerabat, tetangga, maupun guru yang bukan berasal dari etnis Tionghoa, *Chinese Values* di dalam diri orang tersebut mungkin akan menjadi kurang penting derajatnya

Chinese Values warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta juga dipengaruhi oleh adanya faktor internal. Faktor internal pertama yang memengaruhi *Chinese Values* adalah strategi akulturasi. Warga keturunan Tionghoa mengalami akulturasi saat melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat sekitar. Berry (1970) membedakan jenis strategi akulturasi yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok menjadi empat macam, yaitu: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Asimilasi terjadi ketika warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta tidak ingin memelihara budaya asli serta melakukan interaksi dan menyesuaikan diri dengan agama Katolik. Integrasi terjadi ketika warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta mempertahankan budaya aslinya yaitu budaya Tionghoa sekaligus menyesuaikan diri dengan agama Katolik. Separasi terjadi ketika munculnya suatu keinginan pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta untuk menghindari interaksi dengan agama Katolik dan cenderung mempertahankan budaya aslinya. Marginalisasi terjadi ketika warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta memiliki minat kecil untuk

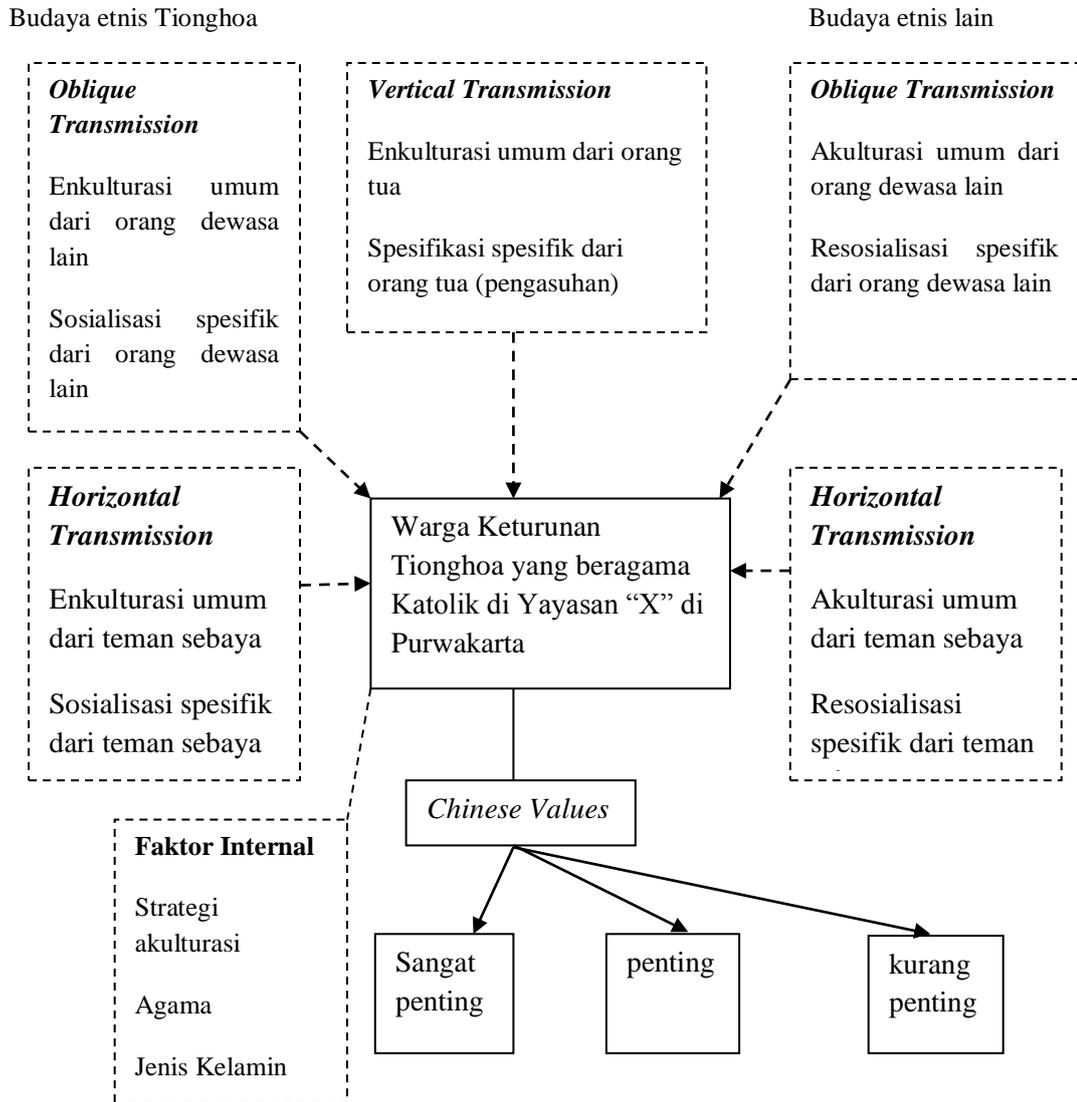
melestarikan budaya aslinya dan sedikit minat untuk melakukan interaksi dengan agama Katolik.

Faktor internal lainnya yang dapat memengaruhi *Chinese Values* adalah agama yang dianut oleh warga keturunan Tionghoa. Warga keturunan Tionghoa yang memilih Katolik sebagai agama yang dianutnya akan mengalami akulturasi dari budaya asli Tionghoa menjadi bercampur dengan nilai-nilai yang dibawa dari agama Katolik. Hal ini akan memengaruhi derajat kepentingan *Chinese Values* tertentu yang berbeda-beda pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik. Warga keturunan Tionghoa yang memeluk agama Katolik apabila menilai *Chinese Values* tertentu bertentangan dengan *Catholic Values*, akan membuat *Chinese Values* tersebut dalam dirinya memiliki derajat kepentingan yang kurang penting. Sebaliknya, jika ajaran *Chinese Values* memiliki *values* yang sejalan dengan *Catholic Values*, derajat kepentingan *Chinese Values* dalam diri warga keturunan Tionghoa tersebut akan menjadi sangat penting.

Gereja Katolik tidak menggariskan dengan gamblang peraturan yang pasti mengenai apa yang boleh maupun tidak boleh dilakukan oleh warga Tionghoa untuk menjalankan tradisi dan nilai-nilai kebudayaannya. Romo Joannes Yandhie Buntoro dalam mengatakan memegang dan melestarikan tradisi yang menjadi bagian dari budaya Tionghoa diartikan sebagai pelestarian budaya yang sarat dengan simbol-simbol dan nilai-nilai pemaknaan yang bertujuan membawa pada kebaikan bagi lingkungan, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan tanpa menanggalkan identitasnya sebagai orang Katolik. Perbedaan

tafsiran mengenai *Chinese Values* ini membuat derajat kepentingan *Chinese Values* dapat saja berbeda-beda antar individu Tionghoa yang beragama Katolik.

Faktor internal lain lagi yang memengaruhi *values* adalah jenis kelamin. Sistem kekerabatan orang Tionghoa bersifat patrilineal. Mereka memerlukan ahli waris laki-laki untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Anak laki-laki yang dipandang berhak mewarisi harta pusaka keluarga serta mengurus sesajian untuk leluhurnya. Laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda dalam menentukan nilai-nilai apa yang penting bagi dirinya, misalnya nilai-nilai kekuasaan, tradisi, universalisme, dan prestasi (Lyons, 2005). Kedudukan wanita pada jaman dahulu adalah sangat rendah. Setelah menikah, wanita harus tunduk kepada suami dan mertua mereka. Mereka tidak memiliki kehidupan di luar rumah. Keadaan seperti itu pada jaman sekarang sudah berubah. Wanita dapat memasuki perkumpulan-perkumpulan, sekolah tinggi, dan membantu suaminya dalam hal ekonomi (Koentjaraningrat, 1993). Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari uraian di atas, diasumsikan bahwa :

- Orang Tionghoa yang beragama Katolik mengalami transmisi budaya.
- Akulturasi menyebabkan terjadinya perubahan hirarki *Chinese Values* pada orang Tionghoa yang beragama Katolik.
- Hirarki *Chinese Values* pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Katolik di Purwakarta dipengaruhi pula oleh faktor-faktor internal yaitu strategi akulturasi, agama dan jenis kelamin.